

## **KESANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT KOTA PEKALONGAN**

### **ETNIK TIONGHOA DALAM RANAH PERDAGANGAN**

**Sulis Adyana dan Alfons Oscar Christian**

Universitas Dian Nuswantoro, SMP Negeri 11 Semarang  
adyanadjayan@gmail.com, alfonsoscar@rocketmail.co.id

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnik Tionghoa dalam ranah perdagangan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode etnografi. Adapun wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnik Tionghoa dalam ranah perdagangan berupa bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Selanjutnya, pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan etnik Tionghoa dalam ranah perdagangan. Bidal yang dilanggar kesantunannya adalah bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, dan bidal kesetujuan.

**Kata kunci:** *pinsip kesantunan, etnik tionghoa, dan ranah perdagangan*

#### **ABSTRACT**

*This study describes the politeness of language in the ethnic Chinese community of Pekalongan City in the realm of commerce. The data in this study were collected using the observation method, while the data analysis was carried out using the ethnographic method. The form of obedience to the principle of language politeness in the Chinese ethnic Pekalongan City community in the realm of trade is in the form of a thimble rather than feeling, a thief of generosity, a thimble of approval, a thimble of approval, and a bidal of sympathy. Furthermore, the violation of the principle of politeness committed by the people of Pekalongan City, the ethnic Chinese in the realm of trade. The thimble whose politeness is violated is the thimble rather than feeling, the thimble of generosity, the thimble of approval, the thimble of humility, and the thimble of approval.*

*Key words: the principles of politeness, Chinese ethnicity, and the realm of trade*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam interaksi kehidupan manusia. Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara (Nababan 1986:7).

Berkaitan dengan hal tersebut, Pekalongan merupakan kota yang masyarakatnya multietnik. Masyarakat etnik Jawa merupakan masyarakat asli Kota Pekalongan, Kinasih (2013:39) menyatakan bahwa beberapa etnik yang terdapat di Kota Pekalongan antara lain Melayu, Minang, Batak, Makassar, Tionghoa, Arab. Dari beberapa etnik tersebut,

masyarakat etnik Tionghoa merupakan masyarakat yang lebih dominan dibandingkan etnik pendatang yang lain. Hal ini tak lepas dari sejarah Kota Pekalongan yang sejak akhir abad ke-14 telah menjadi salah satu kota perdagangan yang ramai.

Kesantunan dalam komunikasi merupakan hal yang sifatnya universal dan ada pada kelompok masyarakat di dunia. Namun, seringkali tiap kelompok masyarakat memiliki konsep dan cara pandang yang berbeda mengenai kesantunan dalam berkomunikasi. Pekalongan merupakan kota yang masyarakatnya multietnik, misalnya etnik Jawa, Tionghoa, dan Arab.

Kesantunan berbahasa masyarakat Kota Pekalongan yang multietnik menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena tiap latar belakang budaya yang berbeda akan memiliki pilihan kode yang berbeda pula yang berdampak pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa masyarakat Kota Pekalongan yang multietnik khususnya dalam ranah perdagangan belum diketahui. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsi bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa masyarakat Kota Pekalongan etnik Tionghoa dalam ranah perdagangan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, digunakan dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Adapun data penelitian berupa masyarakat Kota Pekalongan etnik Tionghoa dalam ranah perdagangan. Sumber data penelitian ini adalah percakapan masyarakat Kota Pekalongan etnik Tionghoa dalam ranah perdagangan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, baik teknik simak libat cakap (SLC) maupun teknik simak bebas libat cakap (SLBC) (Sudaryanto 1993:133-135). Pada teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi

dalam menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut. Selanjutnya, pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan dari peristiwa tutur.

Di samping itu, untuk melengkapi data, digunakan pula metode cakap atau percakapan antara peneliti dengan penutur selaku responden. Dalam praktiknya, metode cakap ini diwujudkan dengan teknik pancing, yakni dengan memancing responden agar berbicara melalui percakapan langsung atau cakap semuka (Sudaryanto 1993:137). Penggunaan metode cakap ini dibantu dengan alat bantu rekam dengan *tape recorder* (teknik rekam) disertai dengan teknik catat (Sudaryanto 1993:139). Teknik yang digunakan untuk menganalisis pematuhan prinsip kesantunan berbahasa masyarakat Kota Pekalongan etnik Tionghoa adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif

digunakan karena penelitian ini bertujuan mengidentifikasi secara mendalam perilaku pematuhan prinsip kesantunan berbahasa masyarakat Kota Pekalongan etnik Tionghoa dalam ranah perdagangan.

## HASIL PENELITIAN

### 1.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Masyarakat Kota Pekalongan Etnik Tionghoa

Kesantunan berbahasa masyarakat Kota Pekalongan etnik Arab khususnya dalam ranah perdagangan dapat diidentifikasi berdasarkan pematuhan prinsip kesantunan. Interaksi yang terjadi dalam ranah perdagangan yakni antara pembeli dan penjual dapat dianalisis berkaitan dengan pematuhan prinsip kesantunan. Pematuhan prinsip kesantunan masyarakat Kota Pekalongan etnik Tionghoa dalam ranah perdagangan tersebut meliputi (1) bidal ketimbangrasaan, (2) kemurahhatian, (3) keperkenaan,

(4) kesetujuan, dan (5) kesimpatian.

### 1. Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan Etnik Tionghoa

Bidal ketimbangrasaan memberikan petunjuk bahwa pihak lain dalam bertutur hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Bidal ini umumnya diungkapkan dengan tuturan direktif dan komisif. rasaan dalam interaksi perdagangan di Kota Pekalongan terjadi dalam tuturan etnik Tionghoa. Penggalan tuturan berikut mencerminkan pematuhan terhadap bidal ketimbangrasaan yang dilakukan oleh etnik Tionghoa.

(1) KONTEKS: SEORANG SERVIS JAM YANG BERASAL DARI ETNIK TIONGHOA (P1) SEDANG BERTRANSAKSI DENGAN PENGGUNA JASA SERVIS JAM YANG BERASAL DARI ETNIK JAWA (P2).

P1 : Ya masuk. *Mangga!*  
O batal, onderdile *kokui*  
langka.  
[ya masu?, manga] [o batal,  
ɔndɔrdilɛ kɔkui langka]  
'Ya masuk, silakan!' O batal,  
onderdi yang seperti itu  
tidak ada.

P2 : *Ora papa.*  
[ora pɔpɔ]  
'Tidak apa-apa'

P1 : ***Mengko nek aku ning Semarang. Uang kembali.***  
[mɔŋkɔ nek aku niŋ  
sɛmarang] [uaŋ kɛmbali]  
'nanti kalau saya ke  
Semarang'

(2)

Pada penggalan tuturan (1) tersebut dapat diketahui adanya pematuhan prinsip kesantunan terhadap bidal ketimbangrasaan. Pematuhan bidal ketimbangrasaan dilakukan oleh etnik Tionghoa. Hal ini dapat diketahui berdasarkan tuturan P1 yang berujar '*Mengko nek aku ning Semarang. Uang kembali.*' Tuturan ini dimaksudkan P1 untuk memberikan keuntungan kepada P1. Dalam hal ini, P1 siap membantu untuk mencari onderdil atau suku cadang dari sebuah arloji manakala P1 pergi ke Kota Semarang. Selain itu, P1 juga mengembalikan uang kepada P2.

## 2. Pematuhan Bidal Kemurahhatian Etnik Tionghoa

Bidal kemurahhatian mengharuskan pihak lain di dalam bertutur hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Ada pun tuturan yang menunjukkan pematuhan terhadap bidal kemurahhatian sebagai berikut.

KONTEKS: INTERAKSI ANTARAPENJUAL YANG BERASAL DARI ETNIK TIONGHOA, BERUSIA 65-AN (P1) DENGAN PEMBELI BAJU DASTER YANG BERASAL DARI ETNIK JAWA, BERUSIA 40-AN (P2).

P1: *Loro suwidhak lima a?*  
[loro suwidha? limɔ a]

'Dua enam puluh lima ya?'

P2: *Kae si mangklihe kokui?*

[kae si maŋklihe kɔkui]

'Itu kan, jadinya seperti itu.'

P1: *Lha jare pak ngupahi aku limang ewu?*

[lha jare pa? ŋupahi aku liman ewu]

'Katanya mau memberi upah saya lima ribu?'

P2: *Iki yo apik, ah mbuh apik kabeh. Jupuk kabeh bae anggone.*

[iki yo api?, ah mbuh api? Kabeh]  
[jupɔ? Kabeh bae anɔŋone]

'Ini ya bagus, ah tidak tahu bagus semuanya. Seharusnya diambil semua saja'



dilakukan oleh etnik Tionghoa. Hal ini nampak dilakukan oleh P1 kepada P2 dengan tujuan agar P2 merasa senang sehingga bersedia untuk membeli. Tuturan P2 yang berujar *Bahane apik ge Bu! (sambil menunjuk baju yang dikenakan P2)*. Dalam bahasa Indonesia bermakna Bahannya bagus Bu. tuturan tersebut merupakan modus P1 untuk membujuk P2.

**4. Pematuhan Kesetujuan Tionghoa** **Bidal Etnik**

Bidal kesetujuan berisi nasihat yang menghendaki agar kesepakatan antara penutur dengan mitra tutur terjadi sebanyak-banyaknya. Penggalan tuturan berikut menunjukkan adanya pematuhan terhadap bidal kesetujuan.

(4) KONTEKS: SEORANG PEMBELI BERJENIS KELAMIN PEREMPUAN BERASAL DARI ETNIK TIONGHOA, BERUSIA 50-AN (P1) BERTRANSAKSI MEMBELI SEPREI KEPADA PENJUAL ETNIK ARAB, BERUSIA 34-AN (P2)

BERJENIS KELAMIN LAKI-LAKI DI TOKO YANG TERLETAK DI KOMPLEKS PASAR

P1: Mas Amerika satu Mas!, yang nomer dua Mas!

[mas amerika satu mas, yan nomer dua mas]

'Mas Amerika satu Mas!, yang nomor dua Mas!'

P2: Amerika?

P1: **Heeh**. Udah, dihitung *sik*. Apa itu, yang warna merah ndak adaya?

[he?eh] [udah, dihiton sik] [apa itu, yan warna merah nda? Ada ya]

'Ya sudah, dihitung dulu. Apa itu yang warna merah tidak ada ya?'

P2: Belum, belum datang lagi.

Penggalan tutur (4), dapat diketahui adanya pematuhan bidal kesetujuan. Penanda kesetujuan ditandai dengan penggunaan kata '*heeh*' dalam bahasa Indoensia bermakna '*Iya*'. Penggunaan kata '*heeh*' dituturkan oleh P1 sebagai wujud kesetujuan terhadap pernyataan P2.

**5. Pematuhan Kesimpatian Tionghoa** **Bidal Etnik**

Bidal kesimpatian mengupayakan penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antardiri sendiri dan pihak lain merupakan nasihat bidal kesimpatian. Bidal ini biasanya menggunakan tuturan asertif dan ekspresif. Penggalan tuturan berikut merupakan tuturan yang mematuhi bidal kesimpatian.

(5) KONTEKS: PENGGUNA JASA SERVIS JAM DARI ETNIK TIONGHOA (P2) MEMBAYAR JASA SERVIS JAM/ARLOJI KEPADA TUKANG SERVIS JAM/ARLOJI ETNIK TIONGHOA (P1)

P2 : Ya, ini  
[ya, ini]  
'iya, ini'

P1 : **Siap, saya terima ya**  
[siyap, saya tərima ya]  
'siap, saya terima ya'

Dalam penggalan percakapan (5) tersebut, tuturan P1 mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Melalui tuturan "**siap**,

**saya terima ya**" menunjukkan bahwa P1 mampu memaksimalkan kesimpatian antara dirinya dengan P2.

## 1.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Masyarakat Kota Pekalongan Etnik Tionghoa

Berdasarkan analisis data, diperoleh temuan pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan etnik Tionghoa dalam ranah perdagangan. Bidal yang dilanggar kesantunannya adalah (1) ketimbangrasaan, (2) kemurahhatian, (3) keperkenaan, (4) kerendahhatian, dan (5) kesetujuan. Berikut diuraikan mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa masyarakat Kota Pekalongan etnik Tionghoa.

### 1. Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan Etnik Tionghoa

Bidal ketimbangrasaan memberikan petunjuk bahwa

pihak lain dalam bertutur hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan apabila melanggar untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan justru memaksimalkan kerugian bagi orang lain. Berikut penggalan tuturan yang menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa terhadap bidal ketimbangrasaan yang dilakukan oleh etnik Tionghoa.

(6) KONTEKS: INTERAKSI ANTARA PEMBELI BAJU DASTER YANG BERASAL DARI ETNIK JAWA, BERUSIA ± 40-AN TAHUN (P2) DENGAN PENJUAL YANG BERASAL DARI ETNIK TIONGHOA, BERUSIA ± 65-AN TAHUN (P1)

P2: *Iki yo apik, ah mbuh apik kabeh. Jupuk kabeh bae anggone.*

[iki yo api?, ah mbUh api? Kabeh] [jupUk kabeh bae anggone]

‘Ini ya bagus, ah tidak tahu bagus semuanya. Seharusnya diambil semua saja’

P1: *Jupuk kabeh bae, timbang mrana-mrana ora nemu-nemu, angel. Wes telu satus pak ora.*

[jupUk kabeh bae, timbaŋ mrɔŋɔ-mrɔŋɔ ora nɛmu-nɛmu aŋɛl] [wes tɛlu satUs pa? ora]

‘Ambil semua saja, daripada keliling ke sana tidak ketemu, susah. Sudah tiga seratus saja tidak apa-apa’

Penggalan percakapan (6) di atas mengindikasikan terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Hal ini dapat diketahui dari tuturan “*Jupuk kabeh bae*” yang dituturkan oleh P1. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak dapat atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Sebagai pedagang, P1 menyuruh P2 sebagai pembeli untuk membeli semua barang dagangan yang ditawarkan. Hal ini tentu saja memaksimalkan

kerugian P2.

## 2. Pelanggaran Bidal Kemurahhatian Etnik Tionghoa

Bidal kemurahhatian merupakan bidal yang mengupayakan pihak lain di dalam tuturan hendaknya mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu, penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan sekecil-kecilnya. Sebaliknya, jika penutur berupaya mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, maka penutur tersebut melanggar bidal kemurahhatian. Pelanggaran bidal kemurahhatian yang dilakukan oleh masyarakat etnik Tionghoa dalam ranah perdagangan tampak pada penggalan percakapan di bawah ini.

(8) KONTEKS: INTERAKSI ANTARA PENJUAL SEPRAI YANG BERASAL DARI ETNIK TIONGHOA (P1) DENGAN PEMBELI YANG BERASAL DARI ETNIK JAWA (P2)

P2 : *Nha, kui satus mbien. Tuku loro*

[nha, ku<sup>wi</sup> satUs mbi<sup>y</sup>en]  
[tuku loro]

'Nah itu, seratus dulu, beli dua'

P1 : *Ora entuk Bu. Tambahi mawon Bu!*

[ora entU? bu? tambahi mawon bu?]

'Tidak bisa Bu, tambah lagi saja Bu!'

Penggalan percakapan (8)

mengindikasikan adanya pelanggaran terhadap bidal kemurahhatian. Hal ini dapat diketahui dari tuturan P1 yang berujar "*Ora entuk Bu. Tambahi mawon Bu!*" Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur berupaya mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dapat dijelaskan lebih lanjut, tuturan P1 sebagai penjual yang memberikan harga yang tinggi, belum memberikan kemurahhatian kepada P2 sebagai pembeli.

## 3. Pelanggaran Bidal Keperkeanaan Etnik Tionghoa

Bidal keperkeanaan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain

dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa masyarakat Kota Pekalongan etnik Tionghoa dalam ranah perdagangan dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut.

(9) KONTEKS: SEORANG PEMBELI BAJU YANG BERASAL DARI ETNIK TIONGHOA (P1) BERTRANSAKSI DENGAN PENJUAL YANG BERASAL DARI ETNIK JAWA (P2)

P1 : *Long dress ge ow? Ora apik.*

[lɔŋ dres ge ɔw] [ora apɪʔ]

'Ini long dres ya?, tidak bagus'

P2 : *Apik, belum ada kene Mi. urung ana kene Mi.*

[apɪk, bəlum ada kene mi] [urUŋ ɔno kene mi]

'Bagus, belum ada di sini Mi, belum ada di sini Mi'

P1 : **Potongane ge kurang bagus.**

[pɔtɔŋane ge kurang bagus]

'Modelnya itu kurang bagus'

Tuturan "*Long dress ge ow? Ora apik*" oleh P1 dalam penggalan percakapan (9) tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan. P1 yang sedang

melihat-lihat baju kemudian mencela salah satu baju yang dijual oleh P2. P1 menganggap bahwa model baju tersebut tidak bagus. Bahkan P1 kembali melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan dalam tuturan "**Potongane ge kurang bagus.**" Penutur tidak mengindahkan saran dalam bidal keperkenaan, yaitu meminimalkan penjelekan terhadap mitra tutur.

#### 4. Pelanggaran Bidal

##### Kerendahhatian Etnik

##### Tionghoa

Bidal kerendahhatian dalam prinsip kesantunan berisi saran kepada penutur hendaknya meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memberikan penjelekan kepada diri sendiri dengan maksimal. Bidal ini dimaksudkan sebagai upaya merendahkan hati agar penutur tidak terkesan sombong. Sebaliknya, jika penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri, maka penutur tersebut melanggar bidal kemurahhatian. Pelanggaran bidal kerendahhatian

yang dilakukan oleh masyarakat etnik Tionghoa dalam ranah perdagangan terlihat pada penggalan percakapan di bawah ini.

(10) KONTEKS: SEORANG PEMBELI SPREI YANG BERASAL DARI ETNIK JAWA (P1) BERTRANSAKSI DENGAN PENJUAL YANG BERASAL DARI ETNIK TIONGHOA (P2)

P1 : *Wonge njaluk maning Tante, mugane enyong mene.*

[wɔŋe njalUk maniŋ tantə, mugane əŋɔŋ mene]

‘Ada orang yang pesan lagi Tante, makanya saya ke sini’

P2 : *Sing ana ning kene othok jumputan.*

[sɪŋ ɔŋɔ nɪŋ kene ɔʔɔ? jumputan]

‘Yang ada jumputan hanya di sini saja’

Penggalan tuturan (10) menunjukkan adanya pelanggaran terhadap bidal kerendahhatian. Pelanggaran bidal tersebut dapat diketahui dari P1 yang berujar “*Sing ana ning kene othok jumputan*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “yang ada (motif) jumputan hanya di sini saja”. Tuturan P1 tersebut

merupakan bentuk tuturan yang memuji terhadap diri sendiri. Hal ini dimaksudkan P1 agar P2 tidak membeli barang di toko lain.

### 5. Pelanggaran Bidal Kesetujuan Etnik Tionghoa

Dalam interaksi perdagangan masyarakat Kota Pekalongan ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesetujuan yang dilakukan oleh masyarakat etnik Tionghoa. Bidal kesetujuan berisi saran yang menghendaki agar kesepakatan antara penutur dengan mitra tutur terjadi sebanyak-banyaknya. Pelanggaran bidal kesetujuan tersebut terlihat pada penggalan percakapan di bawah ini.

(11) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA ETNIK TIONGHOA DENGAN TUKANG SERVIS JAM YANG BERASAL DARI ETNIK TIONGHOA

P1 : Itu jelas *batrene si how?*  
[itu jəlas batrEnE si hɔʔ]

‘Itu jelas baterainya kan?’

P2 : **Nanti, nanti dibongkar**

[nanti, nanti dibongkar]  
'Nanti-nanti dibongkar'  
Tuturan P2 dalam penggalan  
percakapan (11) tersebut  
melanggar bidal kesetujuan.  
Jawaban "**nanti, nanti dibongkar**"  
atas pertanyaan P1 tidak  
menunjukkan adanya kesetujuan  
opini penutur dengan mitra tutur.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian,  
dapat disimpulkan bahwa prinsip  
kesantunan masyarakat Kota  
Pekalongan etnik Tionghoa dalam  
ranah perdagangan disesuaikan  
dengan tujuan dan kebutuhan.  
Pematuhan prinsip kesantunan  
berupa ketimbangrasaan,  
kemurahhatian, keperkenaan,  
kesetujuan, dan kesimpatian.  
Selanjutnya, pelanggaran prinsip  
kesantunan yang dilakukan oleh  
masyarakat Kota Pekalongan etnik  
Tionghoa dalam ranah  
perdagangan yakni bidal  
ketimbangrasaan, kemurahhatian,  
keperkenaan, kerendahhatian, dan  
kesetujuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Austin, J.L. (1962). *How to Do Thing with Words*. London: Oxford University Press.
- BPS Kota Pekalongan. (2013). *Kota Pekalongan dalam Angka*. Pekalongan: BPS.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarma, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hymes, Dell. (1964). *Language in Culture and Society*. Singapore: Times Printers.
- Kinasih, Dian. (2010). "Interaksi Masyarakat Keturunan Arab dengan Masyarakat Setempat di Kelurahan Klego Kota Pekalongan". *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nababan. P.W.J.. (1986). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*



*Pengantar Penelitian  
Wahana Kebudayaan Secara  
Linguistik.* Yogyakarta: Duta  
Wacana Pers.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan  
Aneka Teknik Analisis Bahasa.*  
Yogyakarta: Duta Wacana  
Press.

Wijana, I Dewa Putu. (1996).  
*Dasar-dasar Pragmatik.*  
Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. (1996). *Pragmatics.*  
OxNew York: Oxford  
University Press.